

Penyuluhan Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Wonogiri Tentang Hoax

Muhammad Taufik Rusydi^{*1}, Abdillah Baradja²

^{1,2}Universitas Surakarta

^{1,2}Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik Elektro dan Informatika

*e-mail: taufik@unsa.ac.id¹

Abstrak

Dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, fenomena penyebaran informasi palsu atau *hoax* telah menjadi isu serius yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hoax dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk berita palsu, foto atau video manipulatif, rumor palsu, dan klaim palsu. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kunci dalam membangun kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi dan menanggapi informasi palsu. Dampak dari penyebaran *hoax* sangat luas dan mencakup penurunan kepercayaan masyarakat terhadap informasi, konflik sosial, kerugian reputasi individu atau organisasi, dan bahkan dampak ekonomi. Pentingnya pemahaman akan hoax ini menjadikan penulis melakukan penyuluhan di Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Wonogiri dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang *hoax* sehingga di akhir pelaksanaan penyuluhan ini para peserta dapat memahami berbagai macam bentuk *hoax*, bahaya *hoax* dan cara menanggulangi *hoax*.

Kata kunci: Era Digital, Teknologi Informasi, Hoax

Abstract

In the digital era, which is marked by advances in information technology, the phenomenon of spreading false information or hoax has become a serious issue that affects various aspects of people's lives. Hoax can appear in many forms, including fake news, manipulative photos or videos, false rumors, and false claims. In this context, digital literacy is key to building society's ability to identify and respond to false information. The impact of spreading hoax is very broad and includes a decrease in public trust in information, social conflict, loss of reputation for individuals or organizations, and even economic impacts. The importance of understanding hoaxes led the author to conduct outreach at the Dharma Wanita Association of Wonogiri Regency with the aim of conveying information about hoax so that at the end of this outreach, the participants could understand the various forms of hoax, the dangers of hoax and how to overcome hoax.

Keywords: Digital Era, Information Technology, Hoax

Article History

Received : 16 Januari 2024

Accepted : 18 Januari 2024

Revised : 17 Januari 2024

Published : 18 Januari 2024

Situsi:

Rusydi, M. T., & Baradja, A. (2024). Penyuluhan Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Wonogiri Tentang Hoax. *Jurnal Benuanta*, 3(1), 24-30. DOI: <https://doi.org/10.61323/jb.v3i1.93>

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Inovasi teknologi menghadirkan kenyamanan, efisiensi, dan koneksi global yang sebelumnya sulit dibayangkan. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, muncul pula permasalahan yang sama seriusnya, seperti penyebaran informasi palsu atau *hoax*.

Rusydi, dkk

<http://journal.unikaltar.ac.id/index.php/JB>

Volume 3 No 1 Januari Tahun 2024

24

Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah mengalami perubahan signifikan dalam cara kita berkomunikasi, bekerja, dan mengakses informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma tradisional menjadi dunia yang terhubung secara digital. Kehadiran internet, media sosial, dan *platform* digital lainnya membuka pintu pertukaran informasi yang cepat dan komprehensif.

Namun, ada sisi gelap dari kesuksesan teknologi ini yang memerlukan perhatian serius. Salah satunya adalah maraknya penyebaran *hoax*. *Hoax*, disebut juga informasi palsu, adalah informasi yang sengaja disebarluaskan dengan tujuan menyesatkan atau memanipulasi opini publik. Keberadaan *hoax* semakin memprihatinkan mengingat dampaknya dapat berdampak pada banyak orang, merusak reputasi, bahkan membahayakan keselamatan masyarakat. Penting untuk dipahami bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa manfaat, namun juga tantangan baru. Diperlukan upaya serius untuk mengatasi dampak negatif dari penyebaran *hoax* ini.

Terkait dengan hal tersebut, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran *hoax* dan mencari solusi untuk mengatasi masalah ini. Dalam konteks ini, peran penting media massa dan literasi digital ataupun etika dalam pemanfaatan internet menjadi aspek yang penting dan tak bisa diabaikan [1]. Bagaimana media massa mengelola informasi dan bagaimana individu masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap literasi digital akan menjadi fokus utama. Karena pentingnya literasi digital tentang *hoax* ini sehingga penulis mengadakan penyuluhan tentang *hoax* di Dharma Wanita Persatuan Kabupaten Wonogiri.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini menggunakan metode penyuluhan atau ceramah tentang *hoax* dengan diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber menggunakan media *Power Point* (ppt) dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan peserta yang hadir kemudian ditutup dengan penyampaian kesimpulan dari materi bahaya *hoax*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetrasi pengguna internet Indonesia mencapai 132,7 juta orang, kebanyakan dari mereka menggunakan internet untuk mencari informasi. Namun tidak sedikit dari informasi yang ada di internet merupakan *hoax* [2].

Tabel 1. Alasan Utama Mengakses Internet

No	Alasan	Jumlah (%)
1	Update Informasi	25,3
2	Pekerjaan	20,8
3	Waktu Luang	13,5
4	Sosialisasi	10,3
5	Pendidikan	9,2
6	Hiburan	8,8
7	Bisnis	8,5

Sumber : [2]

Hoax adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada informasi palsu atau tipuan yang disengaja dengan maksud menyesatkan atau menipu orang lain. Dalam konteks *hoax*, informasi yang disebarluaskan tidak hanya keliru atau tidak akurat, tetapi juga memiliki unsur niat jahat atau motif tertentu yang mendorong penyebarannya. *Hoax* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti berita palsu (*fake news*), foto atau video yang dimanipulasi, rumor palsu, serta klaim atau fakta yang dibuat-buat. Unsur kunci dari pengertian *hoax* adalah adanya niat untuk menyesatkan atau menipu. Pencipta *hoax* sengaja membuat dan menyebarkan informasi palsu dengan tujuan tertentu, seperti menciptakan kekacauan, mempengaruhi opini publik, atau merugikan reputasi seseorang atau suatu kelompok. Pada umumnya, *hoax* dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu dalam konteks politik, sosial, ekonomi, atau bahkan hanya untuk hiburan. Dalam era digital dan globalisasi informasi, penyebaran *hoax* menjadi lebih mudah dan cepat, terutama melalui media sosial dan platform daring. Oleh karena itu, literasi digital dan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya menjadi keterampilan penting untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif *hoax*.



Gambar 1. Pemaparan Materi dan Diskusi dengan Peserta Penyuluhan

Tujuan dari penyebaran *hoax* bervariasi tergantung pada niat dan motif dari orang yang membuat dan menyebarkan informasi palsu tersebut. Berikut adalah beberapa tujuan umum dari *hoax*:

- Menciptakan Kekacauan atau Panik: *Hoax* sering kali dibuat dengan tujuan menciptakan kekacauan atau panik di antara masyarakat. Informasi palsu yang dapat memicu reaksi

- emosional atau kepanikan dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam suatu komunitas.
- b. Mempengaruhi Opini Publik: Sebagian besar *hoax*, terutama yang terkait dengan isu-isu politik atau sosial, dapat dirancang untuk mempengaruhi opini publik. Penyebaran informasi palsu yang mendukung suatu sudut pandang tertentu dapat memanipulasi persepsi dan keyakinan masyarakat.
 - c. Menciptakan Disonansi Sosial: *Hoax* sering dimanfaatkan untuk memicu ketegangan dan konflik sosial. Informasi palsu yang dirancang untuk memprovokasi perasaan atau menunjukkan ketidaksetujuan dapat menyebabkan perpecahan di antara kelompok masyarakat.
 - d. Merugikan Reputasi Orang atau Organisasi: Beberapa *hoax* dibuat dengan maksud merugikan reputasi seseorang, kelompok, atau organisasi. Dengan menyebarkan informasi palsu yang merusak citra, pembuat *hoax* dapat mencapai tujuan mereka untuk menjatuhkan lawan atau menghancurkan reputasi seseorang.
 - e. Pengaruh Politik atau Ekonomi: *Hoax* dapat digunakan untuk mempengaruhi proses politik atau kestabilan ekonomi. Informasi palsu yang berkaitan dengan pemilihan umum atau perubahan kebijakan ekonomi dapat menciptakan ketidakpastian atau mengubah pandangan masyarakat terhadap pemimpin atau kebijakan tertentu.
 - f. Pencitraan atau Pemberdayaan Diri: Beberapa individu atau kelompok membuat *hoax* untuk tujuan menciptakan citra diri yang lebih baik atau meningkatkan kepentingan mereka. Dengan menyebarkan informasi palsu yang mendukung prestasi atau kehebatan tertentu, mereka dapat mencapai pemberdayaan atau pencitraan yang diinginkan.
 - g. Untuk Keuntungan Pribadi: *Hoax* juga dapat dibuat untuk keuntungan pribadi, baik dalam bentuk finansial atau sosial. Sebagai contoh, penyebaran informasi palsu yang dapat mengarah pada perubahan harga saham atau mendatangkan manfaat ekonomi pribadi.
 - h. Menciptakan Ketidakpercayaan terhadap Otoritas atau Media: Beberapa *hoax* bertujuan untuk menciptakan ketidakpercayaan terhadap otoritas atau media resmi. Dengan menyebarkan informasi palsu yang menuduh otoritas atau media sebagai penyembunyian fakta, pembuat *hoax* dapat menciptakan atmosfer ketidakpercayaan.

Untuk mengetahui suatu berita/kejadian merupakan *hoax* atau tidak, berikut adalah beberapa ciri bahwa hal tersebut adalah *hoax*:

- a. Informasi Tidak Di verifikasi atau Tidak Didukung oleh Sumber Tepercaya: *Hoax* seringkali tidak dapat di verifikasi dan tidak didukung oleh sumber-sumber berita atau lembaga tepercaya. Kurangnya rujukan ke sumber yang dapat dipercaya adalah tanda yang mencolok dari informasi palsu.
- b. Judul Sensasional atau Provokatif: *Hoax* sering menggunakan judul atau pernyataan yang bersifat sensasional atau provokatif untuk menarik perhatian pembaca atau penonton. Tujuannya adalah agar informasi tersebut dapat dengan cepat menyebar melalui media sosial atau platform lainnya.
- c. Kekurangan Bukti atau Data yang Valid: Informasi palsu sering kali tidak disertai dengan bukti atau data yang *valid*. *Hoax* seringkali memberikan klaim tanpa rincian atau fakta konkret yang dapat di verifikasi.
- d. Sumber yang Tidak Jelas atau Anonim: Sumber informasi pada *hoax* seringkali tidak jelas atau bahkan anonim. Informasi palsu dapat berasal dari akun media sosial tanpa identitas yang

- jelas atau situs web yang tidak dikenal.
- e. Tautan atau Berbagi Tanpa Verifikasi: Penyebaran informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu dapat menjadi ciri-ciri *hoax*. Jika informasi diteruskan atau dibagikan tanpa dilakukan pengecekan fakta, maka kemungkinan besar itu adalah *hoax*.
 - f. Tidak Konsisten dengan Informasi yang Sudah Ada: *Hoax* sering kali tidak konsisten dengan informasi yang sudah ada atau bertentangan dengan berbagai sumber berita terpercaya. Penyelidikan lebih lanjut dan perbandingan dengan informasi yang sudah terverifikasi dapat membantu mengidentifikasi keaslian informasi.
 - g. Pemakaian Bahasa yang Provokatif atau Emosional: *Hoax* sering memanfaatkan bahasa yang provokatif atau emosional untuk memicu reaksi kuat dari pembaca atau penonton. Pemakaian kata-kata atau frasa yang dramatis dapat menjadi indikator adanya upaya manipulasi.
 - h. Penyajian yang Tidak Objektif atau Tidak Netral: Informasi palsu biasanya disajikan dengan cara yang tidak objektif atau tidak netral. *Hoax* cenderung memiliki sudut pandang tertentu yang dimaksudkan untuk memengaruhi pendapat atau keyakinan pembaca.
 - i. Sirkulasi Cepat di Media Sosial: *Hoax* sering kali menyebar dengan cepat melalui media sosial. Kekuatan viralitasnya dapat membuat informasi palsu menjadi trending dalam waktu singkat.
 - j. Reaksi Berlebihan atau Tak Terduga: *Hoax* seringkali dapat diidentifikasi melalui reaksi berlebihan atau tak terduga yang dihasilkan. Jika suatu informasi terdengar terlalu dramatis atau sulit dipercaya, maka perlu dilakukan pengecekan lebih lanjut.

Penyebaran *hoax* dapat memiliki berbagai dampak negatif yang dapat memengaruhi masyarakat, politik, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa akibat negatif dari penyebaran *hoax*:

- a. Ketidakpercayaan terhadap Informasi: Penyebaran *hoax* dapat menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap informasi. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam membedakan antara berita yang benar dan berita palsu, menciptakan ketidakpastian informasi.
- b. Kekacauan Sosial: *Hoax* dapat memicu kekacauan sosial dengan menyebarkan informasi palsu yang dapat memprovokasi atau menghasut emosi. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan, konflik, atau bahkan kekerasan di antara masyarakat.
- c. Pengaruh pada Keputusan Politik: *Hoax* sering kali digunakan untuk memanipulasi opini publik dan memengaruhi keputusan politik. Pemilih yang terpapar *hoax* mungkin membuat keputusan politik berdasarkan informasi yang tidak benar, merugikan proses demokrasi.
- d. Merugikan Reputasi Individu atau Organisasi: dapat digunakan untuk merugikan reputasi individu, perusahaan, atau organisasi. Informasi palsu yang menyesatkan dapat menyebabkan kerugian finansial dan merusak citra yang telah dibangun dengan susah payah.
- e. Dampak Ekonomi: *Hoax* yang terkait dengan isu ekonomi, seperti perubahan kebijakan pemerintah atau kondisi pasar, dapat memicu perubahan harga saham atau nilai mata uang. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian ekonomi dan ketidakstabilan pasar.
- f. Meningkatkan Kesenjangan Sosial: Informasi palsu yang menyebar melalui *hoax* dapat memperdalam kesenjangan sosial. Masyarakat yang terpecah berdasarkan informasi palsu mungkin sulit untuk mencapai kesepahaman bersama dan memperjuangkan kepentingan

bersama.

- g. Gangguan pada Penanganan Krisis: dapat mengganggu upaya penanganan krisis dengan menyebarkan informasi palsu yang dapat menyulitkan otoritas dalam mengelola situasi darurat. Ini dapat menghambat respons cepat dan efektif terhadap situasi darurat.
- h. Ketidakpastian dalam Kesehatan: terkait dengan kesehatan dapat memberikan informasi palsu atau pengobatan yang tidak teruji ke masyarakat. Ini dapat membahayakan kesehatan masyarakat dan mempersulit upaya pencegahan atau pengobatan penyakit.
- i. Menghambat Pembangunan Literasi Digital: *Hoax* dapat membuat masyarakat kesulitan dalam mengembangkan literasi digital karena meningkatkan kebingungan dan ketidakpastian. Masyarakat yang kurang mampu membedakan informasi yang benar dan palsu dapat menjadi rentan terhadap penyebaran *hoax*.
- j. Pemborosan Sumber Daya dan Waktu: Upaya untuk menanggulangi *hoax*, baik oleh pemerintah atau lembaga terkait, dapat memakan banyak sumber daya dan waktu. Hal ini dapat mengalihkan perhatian dari isu-isu yang lebih mendesak atau memerlukan penanganan serius.

Untuk mengatasi dan mencegah penyebaran *hoax* melibatkan berbagai tindakan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat umum. Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi *hoax* [3]:

- a. Pendidikan Literasi Digital: Memberikan pendidikan literasi digital kepada masyarakat adalah kunci utama dalam mengatasi *hoax*. Literasi digital membantu individu memahami dan menilai informasi dengan kritis, membedakan antara berita yang benar dan palsu, serta mengenali tanda-tanda potensial dari *hoax*.
- b. Verifikasi Fakta: Mendorong praktik verifikasi fakta adalah langkah penting dalam memerangi *hoax*. Pemeriksaan kredibilitas informasi, pengecekan sumber, dan mencari konfirmasi dari beberapa sumber dapat membantu memastikan kebenaran informasi sebelum disebarluaskan.
- c. Penegakan Hukum: Meningkatkan penegakan hukum terhadap penyebaran *hoax* dapat menjadi deterrentif yang efektif. Hukuman yang tegas dapat mengurangi motivasi individu atau kelompok untuk menyebarkan informasi palsu.
- d. Kerja Sama dengan Platform Media Sosial: Bekerja sama dengan platform media sosial untuk mengimplementasikan kebijakan yang membatasi penyebaran *hoax* adalah langkah penting. Peningkatan algoritma pemantauan konten dan tindakan cepat dalam menanggapi laporan kebohongan dapat membantu meminimalkan dampaknya.
- e. Media yang Bertanggung Jawab: Media memiliki peran penting dalam mengatasi *hoax* dengan memberikan berita yang akurat dan terverifikasi. Media harus memprioritaskan integritas jurnalistik, menghindari sensasionalisme, dan memberikan ruang untuk klarifikasi atau koreksi jika informasi yang salah telah diterbitkan.
- f. Penguatan Kurikulum Pendidikan: Menyertakan literasi media dan literasi informasi dalam kurikulum pendidikan dapat membantu mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis.
- g. Peran Masyarakat: Masyarakat memiliki peran aktif dalam mengatasi *hoax* dengan tidak langsung menyebarkan informasi yang tidak di verifikasi dan mengedukasi anggota keluarga, teman, dan kolega tentang bahaya *hoax*. Memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa

mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menyaring dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

- h. Transparansi Data: Beberapa organisasi atau platform media sosial dapat meningkatkan transparansi dalam menangani penyebaran informasi palsu. Memberikan akses lebih banyak kepada masyarakat tentang cara data dan informasi ditangani dapat meningkatkan kepercayaan.
- i. Pembentukan Tim Anti-Hoax: Membentuk tim atau lembaga yang khusus menangani penyebaran *hoax* dapat membantu mengidentifikasi, menanggapi, dan memberikan informasi korektif dengan cepat. Tim ini bisa terdiri dari berbagai pihak, termasuk ahli, jurnalis, dan perwakilan dari masyarakat sipil.
- j. Laporan dan Pengaduan: Masyarakat harus didorong untuk melaporkan informasi palsu yang mereka temui kepada otoritas yang berkompeten. Peningkatan partisipasi dalam pelaporan dapat membantu memerangi *hoax* secara efektif.

4. KESIMPULAN

Penting untuk dicatat bahwa *hoax* tidak hanya menciptakan kerugian di tingkat sosial, tetapi juga dapat berdampak pada individu secara langsung. Masyarakat yang terpapar *hoax* mungkin mengalami kebingungan, kecemasan, atau bahkan mengambil tindakan berdasarkan informasi yang keliru. Oleh karena itu, literasi informasi dan keahlian dalam mengidentifikasi *hoax* menjadi penting dalam melindungi masyarakat dari bahaya ini. Dalam rangka mengatasi bahaya *hoax*, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial menjadi penting. Upaya untuk meningkatkan literasi digital dan menyediakan sumber informasi yang dapat dipercaya perlu ditingkatkan. Dengan memahami dan menyadari potensi bahaya *hoax*, masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan informasi yang sehat, membangun kepercayaan, dan menjaga integritas demokrasi di tengah gelombang perubahan teknologi yang terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. T. Rusydi, "Sosialisasi Etika dalam Pemanfaatan Internet di Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen," *J. Pengabdi. Masy. Manag.*, vol. 3, no. 2, pp. 79–86, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.32528/jpmm.v3i2.8300>.
- [2] Kominfo, "Menjadi Pengguna Internet Anti-Hoax," *Literasi Digital*, 2017. <https://literasidigital.id/infografik/menjadi-pengguna-internet-anti-hoax> (accessed Dec. 20, 2023).
- [3] D. Murdaningsih, "Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoaks di Medsos," *Kominfo*, 2017. https://www.kominfo.go.id/content/detail/11347/cara-cerdas-mencegah-penyebaran-hoaks-di-medsos/0/sorotan_media (accessed Dec. 20, 2023).